

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam.<sup>2</sup> Faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral siswa sekolah dasar salah satunya adalah karena arus globalisasi dan pesatnya perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang serba canggih tanpa ada filter dari orang dewasa. Hal tersebut akan mengantarkan moral siswa semakin menurun melalui akulturasi budaya luar yang masuk dengan mudah. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan berkarakter.<sup>3</sup>

Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian dengan Indonesia, bangsa kita juga tidak ingin menjadi suatu bangsa yang bodoh dan keterbelakang terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 1.

<sup>3</sup> Yulita Putri dan Abid Nurhuda, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hal. 142.

<sup>4</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 2.

Masalah-masalah pendidikan di lingkungan sekolah dasar yang berkaitan dengan ranah sikap yang muncul dengan adanya kemerosotan nilai moral, akhlak, dan perilaku siswa, seperti kurangnya rasa sopan santun siswa ke yang lebih tua, berkata kotor atau kasar), tidak jujur, kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab. Masalah-masalah sederhana pada tingkat sekolah dasar seperti hal tersebut jika dibiarkan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah kedepannya.<sup>5</sup>

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini dinilai tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya sebab pada praktiknya di lapangan, pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan aspek kognitif (kecerdasan) dan mengabaikan aspek afektif (sikap berkarakter) sehingga dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia dan berkarakter. Padahal selain kecerdasan, potensi lain yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan terhadap peserta didik adalah mengembangkan potensi anak didik agar memiliki kepribadian yang berkarakter baik dan berakhlak mulia.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya yang harus dirancang dan dilakukan secara sistematis dalam rangka memberi bantuan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan

---

<sup>5</sup> Julia, dkk, *Prosiding Seminar Nasional: Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional*, (Sumedang: Samedang Press, 2018), hal. 235.

<sup>6</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: Upi Press, 2014), hal. 27.

negara.<sup>7</sup> Selain itu pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk manusia. Pendidikan karakter ini menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.<sup>8</sup>

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 38.

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 16.

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.<sup>10</sup>

Agama memberikan pengertian bahwasannya manusia makhluk yang memiliki potensi untuk berakhlak baik atau buruk. Potensi buruk yakni akan senantiasa menampilkan dalam diri manusia karena terkait dengan aspek insting, naluriah, dan hawa nafsu. Apabila potensi akhlak seseorang lemah karena tidak dikembangkan melalui pendidikan, maka perilaku manusia tidak akan ada bedanya dengan hewan karena didominasi oleh akhlak buruknya yang mempunyai insting seperti mencuri, membunuh, mencuri, dan minum-minuman keras atau menggunakan narkoba beserta hal-hal yang bersifat buruk lainnya. Agar hawa nafsu terkontrol (dalam arti penerapannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa tersebut itu harus dikembangkan yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini.

Pendidikan agama yang ditanamkan di dalam diri anak seharusnya menekankan pada akhlakul karimah. Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan yang baik di dalam diri anak adalah melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan dan dengan menciptakan lingkungan yang

---

<sup>10</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 76.

mendukung dalam pengembangan anak. Penciptaan lingkungan itu bisa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dengan tidak melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.<sup>11</sup>

Upaya penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada siswanya dalam bentuk implementasi keagamaan.<sup>12</sup> Pembinaan kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah tentu masih membutuhkan bimbingan guru, di mana guru agama membimbing, menuntun, memberikan contoh, bahkan mengantarkan anak didiknya ke arah pada kedewasaan yang muslim.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan komponen penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan kegiatan keagamaan. Karena dengan adanya pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan siswa selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan kegiatan keagamaan siswa, juga bertujuan untuk meningkatkan mutu guru agama Islam khususnya peningkatan cara mengajar pendidikan Islam. Untuk itulah, pendidikan karakter dalam Islam harus dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah.

---

<sup>11</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal. 14.

<sup>12</sup> Hasniyatus Salamah Zainiyati, dkk, *Pendidikan Profetik Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), hal. 79.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah tidak cukup hanya dengan pembelajaran di kelas saja, akan tetapi memerlukan unsur pendukung lainnya, seperti kegiatan keagamaan di sekolah. Karena melalui kegiatan keagamaan, nantinya akan terbentuk karakter yang positif yang akan menentukan sikap mereka sampai mereka dewasa.<sup>13</sup> Kegiatan keagamaan yang selama ini telah diselenggarakan oleh Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu media potensial dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.<sup>14</sup>

MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya melalui kegiatan keagamaan dan bernaungan lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Tulungagung. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung, penulis mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

---

<sup>13</sup> Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 173.

<sup>14</sup> Ika Puspitasari, *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*, (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2019), hal. 5.

Pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung dilakukan melalui kegiatan keagamaan, yaitu dengan cara, shalat dhuha berjamaah, kemudian dengan hafalan juz 30, dan wiridan tahlil istighosah. Sekolah ini menerapkan cara tersebut setiap harinya agar membentuk nilai-nilai karakter religius pada siswa. Kegiatan keagamaan ini dilakukan sebelum memulai pelajaran yaitu pada waktu pagi hari. *Pertama* yaitu kegiatan keagamaan shalat dhuha, shalat dhuha dilaksanakan dari kelas bawah sampai kelas atas, untuk kelas bawah dilaksanakan di kelasnya masing-masing akan tetapi pelafalan bacaan shalat dilafalkan secara bersama-sama dengan keras, dan untuk kelas atas dilaksanakan menjadi satu di mushola dengan berjamaah seperti pada umumnya. *Kedua* yaitu kegiatan tahfidz juz 30, tahfidz juz 30 dilaksanakan mulai kelas bawah sampai kelas atas tetapi dengan tingkatan surat yang berbeda, dimana untuk kelas rendah bagian surat-surat yang pendek sedangkan untuk kelas atas bagian surat-surat yang panjang. Dalam kegiatan tahfidz juz 30 ini terdapat dua kegiatan yaitu *sorogan* dan *setoran*, setiap hari siswa melakukan *sorogan* dan *lalaran* yang dipandu oleh wali kelasnya masing-masing dan untuk setiap hari kamis dalam mencapai kualitas menghafal siswa melakukan *murajaah* sebelum setoran ke guru tahfidz. *Ketiga* yaitu kegiatan wiridan tahlil istighosah, wiridan tahlil istighosah dilaksanakan setiap hari kamis setelah selesai shalat dhuha dan diikuti oleh semua guru dan peserta didik.

Kegiatan keagamaan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter religius terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga mempengaruhi peneliti untuk memilih MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung sebagai lokasi penelitian karena dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung sudah berupaya untuk melaksanakan pendidikan karakter religius khususnya melalui kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan tahfidz juz 30 di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan wiridan tahlil istighosah di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan tahfidz juz 30 di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan wiridan tahlil istighosah di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.
- b. Untuk menambah khazanah keilmuan pendidikan Islam yang terkait dengan penanaman karakter terhadap peserta didik.
- c. Sebagai referensi atau bahan pustaka tentang penanaman karakter religius peserta didik.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam menentukan suatu kebijakan tentang meningkatkan mutu pendidikan khususnya di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.
- b. Bagi guru, sebagai refleksi cara-cara penanaman karakter religius terhadap peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, sebagai bahan informasi bagi peserta didik lainnya tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan, sehingga peserta didik mempunyai karakter yang baik.

## **E. Penegasan Istilah**

Judul skripsi ini adalah “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung” untuk memperjelas isi dalam judul skripsi tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah dari penulis, sebagai berikut:

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>15</sup>

### b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bias mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

### c. Karakter

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain yang meliputi seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>17</sup>

### d. Religius

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas

---

<sup>15</sup> M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 174.

<sup>16</sup> Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), hal 12.

<sup>17</sup> Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 34.

kemampuan manusia. Kemudian religious dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.<sup>18</sup>

e. Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Peserta didik merupakan subjek fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.<sup>19</sup>

f. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah dan hubungan kepada umat manusia lainnya.<sup>20</sup>

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Keagamaan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung adalah suatu penerapan dari pendidikan karakter dimana dalam penelitian ini ditekankan pada pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, berupa kegiatan yang mengarah pada pendidikan karakter religius siswa meliputi kegiatan shalat dhuha berjamaah, membaca surat-surat pendek, dan wiridan tahlil istighosah bersama. Pada penelitian ini, penulis akan menfokuskan

---

<sup>18</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), hal. 24.

<sup>19</sup> Daden Sopandi dan Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 1.

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 56.

penelitiannya pada penerapan pendidikan karakter religius yang dilaksanakan di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam hal pembacaan proposal skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika pembahasannya yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal skripsi akan memuat ke formalitas mulai dari halaman sampul depan dan belakang, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

### **2. Bagian Inti**

Bagian inti terdiri dari :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang paling banyak membahas kaitannya judul yang telah di angkat. Di dalam diskripsi data di paparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang di dapatkan dari penelitian langsung terkait implementasi pendidikan karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MI Tarbiyatsussibyan Tanjung Kalidawir Tuulungagung.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi hasil diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansasikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.